

**PENGARUH PENERAPAN ANDRAGOGI, SELF-REGULATED LEARNING, DAN LITERASI MEMBACA TERHADAP PEMANFAATAN BLENDED LEARNING BERBASIS LMS PADA CALON GURU PENGGERAK REGULER DI PROVINSI NTT**

**[THE EFFECT OF ANDRAGOGY APPLICATION, SELF-REGULATED LEARNING, AND READING LITERACY TO THE USE OF LMS- BASED BLENDED LEARNING ON CALON GURU PENGGERAK REGULAR OF THE NINTH BATCH IN NTT PROVINCE]**

Sipromia Dethan<sup>1</sup>, Pujiyanto Yugopuspito<sup>2</sup>

<sup>1</sup>KetongBaca<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan

[sipromia.dethan@gmail.com](mailto:sipromia.dethan@gmail.com), [yugopuspito@uph.edu](mailto:yugopuspito@uph.edu)

**Abstract**

*Research on the utilization of LMS-based blended learning and the implementation of andragogy in the Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) program for Calon Guru Penggerak (CGP) remains limited, particularly in East Nusa Tenggara (NTT) Province. As of 2023, this program has graduated eight cohorts of Guru Penggerak. However, the failure rate has increased over the last three cohorts. This study aims to analyze the influence of andragogy implementation, self-regulated learning (SRL), and reading literacy on the utilization of LMS-based blended learning among the ninth cohort of regular CGP*

*in NTT Province. This research involved 152 respondents from 13 districts and one municipality in NTT. The findings indicate that for the ninth cohort of regular CGP in NTT Province: (1) andragogy implementation significantly influences the utilization of LMS-based blended learning; (2) SRL does not have a significant effect on the utilization of LMS-based blended learning; (3) reading literacy has a significant effect on the utilization of LMS-based blended learning; and (4) collectively, andragogy implementation, SRL, and reading literacy influence the utilization of LMS-based blended learning.*

**Keywords:** *Application of andragogy; self-regulated learning; reading literacy; blended learning*

### Abstrak

Penelitian mengenai pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS serta implementasi andragogi dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) bagi Calon Guru Penggerak (CGP) masih sangat terbatas, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hingga tahun 2023, program ini telah meluluskan delapan angkatan guru penggerak. Namun, dalam tiga angkatan terakhir, tingkat ketidakkulusan mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan andragogi, *Self-Regulated Learning* (SRL), dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Penelitian ini melibatkan 152 responden yang tersebar di 13 kabupaten dan satu kotamadya di Provinsi NTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT: (1) penerapan andragogi berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS; (2) SRL tidak berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS; (3) literasi membaca berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS; dan (4) secara simultan, penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS.

**Kata Kunci:** penerapan andragogi; *self-regulated learning*; literasi membaca; *blended learning*

## Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dewasa ini berlangsung sangat pesat dan telah merambah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Hal ini ditandai dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi dan melakukan komunikasi tanpa batasan jarak, ruang, maupun waktu. Salah satu implementasi teknologi tersebut adalah penggunaan sistem manajemen pembelajaran atau *Learning Management System (LMS)*, yang berfungsi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara optimal. LMS berbasis *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment (Moodle)* memberikan fasilitas bagi pendidik maupun kepada guru yang mengikuti program pengembangan profesional untuk memantau aktivitas belajarnya serta mengakses materi ajar secara fleksibel, khususnya dalam situasi yang tidak memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran tatap muka (Dewi et al., 2023). Bahkan dalam kondisi yang tidak memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran secara langsung, LMS Moodle dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi, latihan, dan tugas kepada pembelajar yang kemudian dapat diakses dan diselesaikan secara mandiri.

*Blended Learning* yang memanfaatkan LMS adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan sesi tatap muka dengan aktivitas belajar secara daring dalam satu kesatuan yang terintegrasi. Model Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bervariasi, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital yang menuntut fleksibilitas dan aksesibilitas dalam proses belajar mengajar (Nurlely, 2023). Model ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, serta kolaborasi antara keduanya. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan melalui pertemuan sinkron, pembelajaran mandiri, maupun kolaboratif. Komponen pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengakses materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri, sementara pembelajaran kolaboratif mengacu pada kegiatan berbasis proyek yang dilakukan secara berkelompok. Secara keseluruhan, model *blended learning*

berbasis LMS Moodle menawarkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mendukung siapapun yang ingin belajar tanpa dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Sejak tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerapkan *blended learning* berbasis LMS Moodle dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia (Sekretariat GTK, 2020). PPGP menerapkan *blended learning* kepada Calon Guru Penggerak (CGP) selama enam bulan, dengan desain pembelajaran yaitu 70% waktu untuk pembelajaran di tempat kerja, 20% untuk pembelajaran kolaboratif, dan 10% untuk pelatihan formal yang dipandu oleh fasilitator. Desain ini menekankan strategi dan keterampilan guru dalam memanfaatkan *blended learning* untuk menunjang pembelajaran berbasis andragogi. PPGP telah menghasilkan delapan angkatan per akhir tahun 2023.

Berdasarkan delapan angkatan yang telah dihasilkan tersebut ditemukan bahwa terdapat peningkatan persentase ketidakkulusan Calon Guru Penggerak (CGP) reguler di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama tiga angkatan terakhir, sebagaimana pada Gambar 1. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah CGP reguler angkatan keenam yang mengikuti PPGP mencapai 130 orang dari tiga kabupaten/kota di Provinsi NTT (Praptono, 2022), dengan 2 orang (1,5%) dinyatakan tidak lulus (Suryani, 2023). Pada angkatan ketujuh, jumlah peserta meningkat menjadi 407 orang yang berasal dari 11 kabupaten/kota (Praptono, 2022), dan sebanyak 9 orang (2,2%) tidak lulus PPGP (Suryani, 2023). Artinya ada kenaikan persentase ketidakkulusan sebesar 0,7% dibandingkan angkatan sebelumnya. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada angkatan kedelapan, di mana dari 379 peserta PPGP (Kasmayadi, 2023), sebanyak 13 orang (3,4%) dinyatakan tidak lulus (Suryani, 2023), yang berarti terjadi kenaikan 1,2% dibandingkan angkatan ketujuh. Temuan ini menunjukkan bahwa perlunya penelitian lebih lanjut terkait pemanfaatan *blended learning* berbasis Moodle khususnya di NTT untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan CGP tersebut.



**Gambar 1.** Statistik CGP reguler

Provinsi NTT memiliki luas 46.446,64 km<sup>2</sup> dengan 609 pulau bernama (Kode pos 2023 seluruh Indonesia, 2023). Dengan kondisi geografis yang luas dan terpencil, pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS dalam PPGP menjadi sangat penting untuk menjangkau guru di berbagai wilayah, baik di kota maupun daerah terpencil, guna meningkatkan kualitas mengajar mereka. NTT menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan, seperti keterbatasan akses ke pelatihan, sulitnya menjangkau daerah pelosok, serta minimnya jumlah pengajar. Ashifa (2023) mengidentifikasi empat masalah utama, yaitu sulitnya akses pendidikan di wilayah terpencil, kondisi geografis yang menantang, kurangnya infrastruktur, serta terbatasnya tenaga pengajar. Guru yang berada di wilayah NTT yang belum memiliki jaringan telepon dan internet yang memadai harus mencari lokasi dengan akses lebih baik untuk mengikuti PPGP. Dalam konteks tersebut, *blended learning* menjadi alternatif strategis untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru, termasuk bagi mereka yang berada di wilayah dengan keterbatasan akses internet dan harus berpindah lokasi untuk memperoleh jaringan yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis berbagai faktor yang mendukung pemanfaatan *blended learning* oleh CGP di Provinsi NTT, agar implementasinya dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tantangan geografis serta infrastruktur yang ada.

Adanya kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui sebuah penelitian dengan empat tujuan penelitian ini ada empat yaitu: Pada penelitian ini terdiri dari empat rumusan masalah penelitian yaitu: (1) Apakah ada pengaruh penerapan andragogi terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT? (2) Apakah ada pengaruh SRL terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT? (3) Apakah

ada pengaruh literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan Provinsi NTT? Dan (4) Apakah ada pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT? Hasil wawancara juga diketahui bahwa belum ada penelitian yang menganalisis pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca secara parsial maupun simultan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler di Provinsi NTT. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi wadah yang mengelolah PPGP di Provinsi NTT untuk mempertahankan, menyesuaikan, atau mengoptimalkan faktor-faktor yang mendukung pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler di NTT.

### ***Blended Learning* Berbasis LMS**

*Blended learning* merupakan model pembelajaran gabungan yang memadukan metode pembelajaran tradisional secara langsung dengan pembelajaran berbasis daring (Anggraeni et al., 2022; Putri et al., 2021). Pembelajaran online, pembelajaran tatap muka, dan pembelajaran mandiri merupakan tiga elemen penting pada model pembelajaran tersebut. Pembelajaran daring terbagi menjadi *synchronous*, yaitu sesi langsung baik luring maupun daring, dan *asynchronous*, yaitu belajar mandiri dan kolaboratif (Ulfa et al., 2023). *Asynchronous* mandiri memungkinkan individu mengakses materi pada LMS sesuai waktu dan tempat yang mendukung, sedangkan *asynchronous* kolaboratif melibatkan interaksi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas berbasis proyek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS adalah penggunaan LMS sebagai basis untuk mendukung penerapan model pembelajaran campuran antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang didalamnya terdapat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dengan komponen: *synchronous* (luring dan daring) serta *asynchronous* (asinkron mandiri dan asinkron kolaborasi).

Kualitas *blended learning* dapat diukur dengan berbagai indikator, menurut Macdonald (2008) dalam Wijoyo et al., (2020) seperti afektif, dialog, fokus, reflektif, ketepatan waktu, relevansi, fleksibilitas, dan aksesibilitas. Jayanti et al., (2023) mengemukakan tujuh indikator *blended learning* berbasis LMS, termasuk pembelajaran berbasis

internet, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*, kolaborasi, kemandirian belajar, pengemasan materi, dan pengukuran hasil belajar. Sementara itu, Gaftandzhieva et al., (2023) menetapkan empat area evaluasi *blended learning* berbasis LMS dari sudut pandang siswa, yaitu: isi dan desain kursus, organisasi dan pelaksanaan, komunikasi dan dukungan, serta evaluasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS, yaitu: pembelajaran berbasis LMS, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous*, kolaborasi dan kemandirian belajar, serta pengelolaan dan evaluasi pembelajaran.

### **Penerapan Andragogi**

CGP di Provinsi NTT berusia di atas 17 tahun sehingga pengembangan profesionalisme menggunakan penerapan andragogi. Andragogi menekankan bahwa orang dewasa memiliki peran utama dalam proses pembelajaran, dengan prinsip utama seperti relevansi, kemandirian, dan pengalaman. Ada empat komponen penting dalam andragogi, yaitu pengalaman sebelumnya, kemandirian, orientasi pada pemecahan masalah, dan motivasi intrinsik (Dewi & Setiawati, 2023). Pengalaman sebelumnya dapat memungkinkan CGP untuk saling berbagi dan belajar dari satu sama lain, sementara kemandirian belajar sangat berkaitan dengan motivasi intrinsik yakni memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Motivasi intrinsik dapat mendorong CGP untuk memahami pentingnya PPGP dalam meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, pendekatan andragogi berpotensi menjadi elemen strategis dalam mendukung optimalisasi *blended learning* berbasis LMS bagi CGP reguler di Provinsi NTT, karena menitikberatkan pada pengalaman belajar, kemandirian dalam mengelola proses pembelajaran, serta dorongan motivasi intrinsik peserta didik dewasa.

Penerapan andragogi merupakan pendekatan untuk pendidikan orang dewasa yang mencakup empat komponen utama, yaitu: desain pembelajaran berbasis kebutuhan, fasilitasi diskusi dan keterlibatan aktif, fokus pada situasi nyata, serta menekankan proses belajar dan evaluasi diri (Dewi & Setiawati, 2023; Kurniati et al., 2022; Lestari, 2021). Prinsip andragogi relevan dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS karena keduanya mendukung pembelajaran fleksibel, partisipatif, dan berorientasi

kebutuhan. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran daring dan luring, memenuhi kebutuhan pembelajar dewasa akan sumber belajar fleksibel dan interaktif. LMS menyediakan ruang diskusi aktif, berbagi pengalaman, dan kolaborasi, dengan fokus pada situasi nyata yang memudahkan penerapan teori ke praktik, sementara evaluasi mandiri mendukung pengembangan profesionalisme. Dengan demikian, andragogi dapat memperkuat efektivitas *blended learning* berbasis LMS.

### ***Self-Regulated Learning***

Kesadaran akan pentingnya pembelajaran mendorong individu untuk aktif merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses belajar yang dilakukan. SRL mendukung pembelajaran mandiri dengan menilai dan mengevaluasi proses belajar guna menghasilkan perubahan sikap yang positif (Cahyanto & Afifulloh, 2021). Pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS membutuhkan SRL untuk membantu individu mengatur waktu, materi, dan tugas secara mandiri serta bertanggung jawab. Misalnya, individu mengakses materi dalam LMS, mempelajarinya, mencari referensi tambahan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

SRL didesain untuk memungkinkan pelajar secara mandiri mengelola proses pembelajaran yang mereka jalani (Tadanugi, 2021). Selain itu, SRL juga dipahami sebagai strategi pembelajaran yang mendorong pembelajar untuk terlibat aktif dalam menilai dan mengevaluasi diri sendiri guna menghasilkan perubahan sikap yang positif (Cahyanto & Afifulloh, 2021). Lebih lanjut, SRL mencakup kombinasi keterampilan, seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, serta kemauan untuk mengembangkan diri yang muncul dari kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Santosa, 2021). Jadi, SRL dapat mendukung CGP untuk aktif mengelola, menilai, dan meningkatkan pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Tadanugi (2021) berpendapat bahwa SRL memiliki tiga karakteristik yang dapat diukur, yaitu: kemandirian untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan, mendiskusikan kesulitan yang dialami selama belajar mandiri, serta mencari dan menggunakan referensi lain untuk menunjangnya dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Pratiwi (2022), terdapat enam indikator SRL, yaitu: perencanaan strategi, pemantauan mandiri, evaluasi, refleksi,



daya juang, dan ketekunan. Menurut Cahyanto dan Afifulloh (2021) ada 10 indikator untuk mengukur SRL, yaitu: penilaian diri, pengorganisasian dan transformasi, penetapan tujuan dan perencanaan, pencarian informasi, penggunaan catatan dan pemantauan, penyusunan lingkungan, respon pribadi, pengulangan dan menghafal, mencari bantuan sosial, dan *review*. Jadi, disimpulkan bahwa indikator SRL, yaitu: perencanaan pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar, evaluasi diri, serta refleksi dan perbaikan.

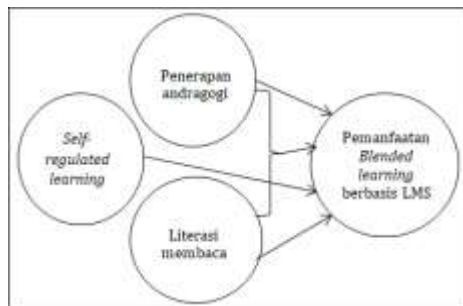
### **Literasi Membaca**

Literasi membaca berperan penting dalam memanfaatkan informasi dari LMS dan sumber online lainnya. Kemampuan ini mencakup pencarian, penafsiran, dan penggunaan informasi secara efektif, yang esensial bagi pembelajar untuk menyelesaikan masalah dan berpartisipasi dalam pembelajaran (Harini, 2018; Sari & Suryandaru, 2023). Literasi melampaui kemampuan membaca dan menulis, melibatkan literasi sains, informasi, dan teknologi (Amri & Rochmah, 2021). Dengan demikian, literasi membaca mencerminkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan ilmiah, mengakses dan memanfaatkan informasi secara etis dan reflektif, serta mengintegrasikan teknologi sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mendiseminasi informasi secara optimal. Dengan kata lain literasi membaca menjadi salah satu faktor penting keberhasilan CGP dalam memanfaatkan *blended learning* yaitu mempermudah CGP untuk mengakses pembelajaran, mendukung pembelajaran individual maupun dalam melakukan rinteraksi yang interensif.

Indikator literasi membaca terdiri dari beberapa aspek utama. Berdasarkan Harini (2018) indikator utama, mencakup: pencarian dan penemuan informasi, penarikan kesimpulan, penafsiran dan integrasi gagasan, serta penilaian terhadap konten dan penggunaan bahasa. Markum, Maharbid, & Ramadhan (2023), menyoroti tambahan indikator seperti kemampuan fonetik, pemahaman kosakata, serta penggunaan konteks untuk memahami bacaan. Suhendra et al., (2023) mengidentifikasi tiga aspek utama: konten teks, konteks teks, dan proses kognitif. Jadi, indikator literasi membaca, yaitu: pencarian dan penemuan informasi, penarikan kesimpulan, penafsiran dan integrasi gagasan, penilaian konten serta penggunaan bahasa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang sistematis untuk memeriksa bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif menjadi landasan kokoh bagi pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dapat diukur secara angka (Rachman et al., 2024). Metode penelitian ilmiah untuk memahami hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa adanya upaya dalam memanipulasi variabel tersebut disebut penelitian korelasional (Rachmad, et al., 2024). Model penelitian ini disajikan pada Gambar 2 djabarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.** Model penelitian

- 1)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penerapan andragogi terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh penerapan andragogi terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT
- 2)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh SRL terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh SRL terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT
- 3)  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT

4) H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT

Menurut Sihotang (2023), penelitian kuantitatif terdiri dari lima tahapan utama: (1) perencanaan penelitian, (2) penyusunan instrumen, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) pelaporan hasil.

Proses penelitian ini dirangkum menjadi tiga tahap utama, yakni persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil. Tahap persiapan mencakup melakukan kajian literatur, identifikasi fenomena, penyusunan instrumen, serta validasi instrumen oleh ahli. Pada tahap pelaksanaan, kuesioner disebar dalam bentuk tautan *link* melalui Whatsapp dari wadah pengelola PPGP di NTT untuk diteruskan ke koordinator di 22 kabupaten/kota, dan setiap koordinator mengirim kepada CGP reguler angkatan kesembilan. Pada tahap akhir, dilakukan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik regresi, serta regresi linear berganda untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini dimulai dari awal November 2023 sampai Mei 2024. Pengumpulan data penelitian pada Maret–April 2024. Subjek penelitian adalah CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Responden yang memenuhi kriteria berasal dari 14 kabupaten/kota yaitu 152 orang. Jumlah minimal responden ditentukan dengan mengadopsi persamaan Slovin yaitu:  $n = \frac{N}{1+N\alpha}$  (Ramadhani & Bina, 2021). Jumlah

2

minimal responden berdasarkan persamaan tersebut dengan N = 717, dan  $\alpha = 5\%$  adalah adalah 150 responden. Dari jumlah tersebut terdapat 99 perempuan dan 53 laki-laki. Distribusi usia responden, yaitu: 26–30 tahun (6 orang), 31–35 tahun (37 orang), 36–40 tahun (44 orang), 41–45 tahun (47 orang), 46–50 tahun (16 orang), dan lebih dari 50 tahun (2 orang). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1), yaitu sebanyak 148 orang, sementara sebanyak

4 responden telah menempuh pendidikan pada jenjang magister (S2). Berdasarkan unit kerja, responden berasal dari TK (2 orang), SD (44 orang), SMP (61 orang), dan SMA (45 orang).

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang disebar dalam bentuk tautan link. Pengambilan data penelitian berlangsung melalui koordinasi penelitian dengan wadah yang mengelola PPGP di provinsi NTT. Kemudian wadah yang mengelola PPGP di provinsi NTT berkoordinasi dengan setiap koordinator di kabupaten/kota di provinsi NTT, lalu koordinator di kabupaten/kota yang berkoordinasi dengan CGP reguler angkatan kesembilan di kabupaten/kota. Peneliti juga mempersiapkan pesan teks yang didalamnya berisi: identitas peneliti, maksud dan tujuan peneliti, tautan *link* kuesioner yang dapat diakses secara online, dan ucapan terima kasih.

Kisi-kisi instrumen kuesioner disajikan pada Tabel 1. Skala Likert yang digunakan terdiri dari lima kategori: tidak setuju (skor satu), tidak setuju (skor dua), netral (skor tiga), setuju (skor empat), dan sangat setuju (skor lima). Pernyataan dalam kuesioner dirancang berdasarkan indikator setiap variabel penelitian.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian

Variabel (Coding)	No	Indikator	Kisi-Kisi Instrumen	Pernyataan
<i>Blended Learning</i> Berbasis LMS (BL)	1	Pembelajaran berbasis LMS	Pembelajaran berbasis LMS untuk mengakses sumber belajar	1, 2, 3, 4, 5
	2	Komunikasi <i>synchronous</i> dan <i>asynchronous</i>	Komunikasi <i>synchronous</i> Komunikasi <i>asynchronous</i>	6, 7, 8, 9, 10 11, 12, 13, 14
	3	Kolaborasi dan kemandirian belajar	Kolaborasi Kemandirian belajar	15, 16, 17, 18, 19 20, 21, 22, 23
	4	Pengelolaan dan evaluasi pembelajaran	Manajemen pembelajaran pada LMS Evaluasi pembelajaran yang dicapai	24, 25, 26, 27, 28 29, 30, 31, 32, 33
Penerapan Andragogi (PA)	1	Pembelajaran berpusat pada CGP	Pembelajaran didesain berdasarkan kebutuhan CGP	34, 35, 36, 37, 38
	2	Pembelajaran difokuskan pada situasi nyata untuk memperoleh pengalaman langsung	Pembelajaran difokuskan pada situasi nyata untuk memperoleh pengalaman langsung	39, 40, 41, 42, 43
	3	Memfasilitasi diskusi dan keterlibatan aktif dari pembelajar	Memfasilitasi diskusi Kelompok Memfasilitasi keterlibatan aktif dari pembelajar	44, 45, 46, 47 48, 49, 50, 51
	4	Menekankan pentingnya proses belajar dan evaluasi diri	Menekankan pentingnya proses belajar Menekankan pentingnya evaluasi diri	52, 53, 54 55, 56, 57
<i>Self-Regulated Learning</i> (SRL)	1	Perencanaan pembelajaran	Kemampuan CGP dalam merencanakan dan mengorganisir waktu belajar mereka.	58, 59, 60, 61, 62
	2	Pemantauan kemajuan belajar	Pemantauan diri CGP terhadap kemajuan belajar mereka.	63, 64, 65, 66, 67
	3	Evaluasi diri	Kemampuan CGP dalam menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka sendiri.	68, 69, 70, 71, 72
	4	Refleksi dan perbaikan	Penilaian tingkat refleksi diri CGP	73, 74, 75, 76, 77
Literasi Membaca (LM)	1	Kemampuan mencari dan menemukan informasi	Kemampuan CGP untuk mencari dan menemukan informasi yang diperlukan dalam teks	83, 84, 85, 86, 87
	2	Kemampuan menarik kesimpulan	CGP untuk menarik kesimpulan dari informasi yang ditemukan	88, 89, 90, 91
	3	Kemampuan menafsirkan dan memadukan gagasan	Kemampuan CGP untuk menafsirkan dan menggabungkan gagasan dari berbagai sumber	92, 93, 94, 95
	4	Kemampuan menilai konten dan penggunaan bahasa	Kemampuan CGP untuk menilai keakuratan konten dan penggunaan bahasa	96, 97, 98, 99, 100

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Uji analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data penelitian. Pada penelitian ini digunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 25 untuk mengolah data uji asumsi klasik regresi dan regresi linear berganda diolah menggunakan, sedangkan *Microsoft Excel* untuk uji validitas, realibilitas, dan analisis deskriptif.

**Tabel 2.** Hasil uji validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Ket	Variabel	Item	r hitung	r tabel	Ket
BL	1	0,634	0,159	Valid	PA	51	0,610	0,159	Valid
BL	2	0,702	0,159	Valid	PA	52	0,782	0,159	Valid
BL	3	0,778	0,159	Valid	PA	53	0,662	0,159	Valid
BL	4	0,712	0,159	Valid	PA	54	0,801	0,159	Valid
BL	5	0,818	0,159	Valid	PA	55	0,820	0,159	Valid
BL	6	0,526	0,159	Valid	PA	56	0,815	0,159	Valid
BL	7	0,715	0,159	Valid	PA	57	0,823	0,159	Valid
BL	8	0,791	0,159	Valid	SRL	58	0,831	0,159	Valid
BL	9	0,639	0,159	Valid	SRL	59	0,830	0,159	Valid
BL	10	0,765	0,159	Valid	SRL	60	0,835	0,159	Valid
BL	11	0,783	0,159	Valid	SRL	61	0,810	0,159	Valid
BL	12	0,723	0,159	Valid	SRL	62	0,867	0,159	Valid
BL	13	0,517	0,159	Valid	SRL	63	0,871	0,159	Valid
BL	14	0,530	0,159	Valid	SRL	64	0,865	0,159	Valid
BL	15	0,573	0,159	Valid	SRL	65	0,896	0,159	Valid
BL	16	0,544	0,159	Valid	SRL	66	0,879	0,159	Valid
BL	17	0,574	0,159	Valid	SRL	67	0,880	0,159	Valid
BL	18	0,573	0,159	Valid	SRL	68	0,917	0,159	Valid
BL	19	0,497	0,159	Valid	SRL	69	0,911	0,159	Valid
BL	20	0,607	0,159	Valid	SRL	70	0,883	0,159	Valid
BL	21	0,543	0,159	Valid	SRL	71	0,886	0,159	Valid
BL	22	0,564	0,159	Valid	SRL	72	0,881	0,159	Valid
BL	23	0,528	0,159	Valid	SRL	73	0,898	0,159	Valid
BL	24	0,567	0,159	Valid	SRL	74	0,758	0,159	Valid
BL	25	0,800	0,159	Valid	SRL	75	0,722	0,159	Valid
BL	26	0,781	0,159	Valid	SRL	76	0,756	0,159	Valid
BL	27	0,797	0,159	Valid	SRL	77	0,864	0,159	Valid
BL	28	0,810	0,159	Valid	LM	78	0,818	0,159	Valid
BL	29	0,741	0,159	Valid	LM	79	0,839	0,159	Valid
BL	30	0,816	0,159	Valid	LM	80	0,723	0,159	Valid
BL	31	0,774	0,159	Valid	LM	81	0,803	0,159	Valid
BL	32	0,822	0,159	Valid	LM	82	0,761	0,159	Valid
BL	33	0,796	0,159	Valid	LM	83	0,806	0,159	Valid

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Ket	Variabel	Item	r hitung	r tabel	Ket
PA	34	0,747	0,159	Valid	LM	84	0,849	0,159	Valid
PA	35	0,703	0,159	Valid	LM	85	0,882	0,159	Valid
PA	36	0,822	0,159	Valid	LM	86	0,901	0,159	Valid
PA	37	0,620	0,159	Valid	LM	87	0,882	0,159	Valid
PA	38	0,635	0,159	Valid	LM	88	0,857	0,159	Valid
PA	39	0,670	0,159	Valid	LM	89	0,908	0,159	Valid
PA	40	0,675	0,159	Valid	LM	90	0,936	0,159	Valid
PA	41	0,712	0,159	Valid	LM	91	0,914	0,159	Valid
PA	42	0,688	0,159	Valid	LM	92	0,903	0,159	Valid
PA	43	0,636	0,159	Valid	LM	93	0,916	0,159	Valid
PA	44	0,676	0,159	Valid	LM	94	0,882	0,159	Valid
PA	45	0,634	0,159	Valid	LM	95	0,913	0,159	Valid
PA	46	0,661	0,159	Valid	LM	96	0,912	0,159	Valid
PA	47	0,673	0,159	Valid	LM	97	0,919	0,159	Valid
PA	48	0,706	0,159	Valid	LM	98	0,821	0,159	Valid
PA	49	0,791	0,159	Valid	LM	99	0,900	0,159	Valid
PA	50	0,634	0,159	Valid	LM	100	0,898	0,159	Valid

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, seluruh nilai r hitung dari 100 butir pernyataan melebihi nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Menurut Rahim (2020), nilai r hitung yang lebih dari r tabel pada suatu pernyataan maka pernyataan tersebut adalah valid. Hal ini menunjukkan bahwa semua pernyataan pada penelitian ini adalah valid. Pada Tabel 3 diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha di atas 0,700 yang artinya semua variabel penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik (realiabel).

**Tabel 3.** Hasil uji realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan	Keterangan
PA	0,940	Reliabel	Baik
SRL	0,972	Reliabel	Baik
LM	0,958	Reliabel	Baik
BL	0,962	Reliabel	Baik

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Residual

N	<i>Unstandardized Residual</i>	
	152	
<i>Normal Parameters<sup>a</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	2.32704763
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.172
	<i>Positive</i>	.121
	<i>Negative</i>	-.172
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.118
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.065

*Test distribution is Normal.*

Uji normalitas residual pada Tabel 4 menggunakan metode uji *one sample kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai *asyp.sig (2-tailed)* sebesar 0,65 lebih dari 0,05 artinya data berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan dengan uji multikolinearitas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
(Constant)			
1 PA	.333	3.005	Tidak terjadi multikolinearitas
SRL	.160	6.260	Tidak terjadi multikolinearitas
LM	.170	5.888	Tidak terjadi multikolinearitas

*Dependent variable: BL*

Menurut Sinaga, Sudarno, & Noviani (2023), suatu model regresi dapat dikatakan bebas dari permasalahan multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* melebihi 0,1. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* di atas 0,1. Selain itu nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas pada ketiga variabel bebas pada penelitian ini. Dari kajian pustaka diketahui bahwa SRL merupakan salah satu komponen PA, tetapi dalam penelitian ini PA diukur menggunakan empat komponen lain selain SRL, sehingga tidak terjadi irisan (Tabel 2).

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1 (Constant)	44.950	3.433		13.093	.000
PA	-.213	.051	-.392	-1.172	.13
SRL	-.083	.050	-.223	-1.648	.10
LM	-.089	.064	-.183	-1.391	.17

*Dependent Variable: BL*



Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi residual PA (0,13), SRL (0,10), dan LM (0,17) lebih dari 0,05, sehingga ketiga variabel bebas terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians residual pada model regresi bersifat homogen atau tidak berubah secara sistematis terhadap seluruh rentang nilai variabel bebas.

Hasil uji data penelitian yaitu data valid, realibel, dan memenuhi uji asumsi klasik regresi sehingga dapat dilanjutkan dengan regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda mencakup: model *summary*, uji-t, dan uji-F. Hasil model *summary* (Lihat Tabel 7) meliputi nilai R, R<sup>2</sup>, dan *Std. Error of the Estimate*. Nilai R = 0,820, artinya ada korelasi yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat (BL). Selain itu, nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> = 0,672 mengindikasikan bahwa 67,2% variasi dalam BL dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi. Nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 6,3908 menunjukkan bahwa kesalahan dalam memprediksi struktur modal adalah sebesar 6,391.

**Tabel 7.** *Output model summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.820 <sup>a</sup>	.672	.665	6.39085

*Predictors: (constant), LM, PA, SRL*  
*Dependent variable: BL*

Hasil uji t pada Tabel 8 mencakup nilai konstanta dan koefisien regresi serta nilai signifikansi dari PA, SRL, dan LM.

**Tabel 8.** Hasil uji T - *Coefficients*

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	61.498	6.650		9.248	.000
PA	.449	.099	.370	4.529	.000
SRL	.144	.098	.173	1.472	.143
LM	.357	.124	.328	2.872	.005

*Dependent variable: BL*

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel SRL sebesar 0,143 lebih dari 0,05 maka kesimpulannya adalah menolak H<sub>1</sub> dan menerima H<sub>0</sub>, yaitu tidak terdapat pengaruh SRL terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Sementara itu, koefisien regresi pada SRL sebesar 0,144 satuan. Ini berarti jika nilai koefisien SRL menurun satu satuan, maka nilai BL akan menurun sebesar

0,144 satuan dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh hasil uji F pada Tabel 5 yang menunjukkan PA, SRL, dan LM berpengaruh terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.

Nilai signifikansi LM yang terlihat pada Tabel 8 sebesar 0,005 kurang dari 0,05, maka kesimpulannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yaitu terdapat pengaruh LM terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di NTT. Pengaruh tersebut dapat diukur melalui koefisien regresi LM = 0,357. Koefisien regresi LM tersebut mempunyai arti, yaitu jika LM pada CGP reguler angkatan kesembilan di NTT meningkat satu satuan maka BL akan meningkat sebesar 0,357 satuan dan sebaliknya.

### **Penerapan Andragogi Berpengaruh terhadap Pemanfaatan *Blended Learning***

Hasil uji T pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel PA = 0,00. Karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 maka kesimpulannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yaitu terdapat pengaruh PA terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Pengaruh tersebut dapat diukur melalui koefisien regresi PA = 0,449. Nilai koefisien tersebut mempunyai arti yaitu jika PA meningkat satu satuan, maka BL juga akan meningkat sebesar 0,449 satuan dengan asumsi bahwa nilai variabel bebas lainnya konstan, dan berlaku sebaliknya.

Pada konteks penelitian ini penerapan andragogi mencakup empat variabel, yaitu pembelajaran berpusat pada CGP, pembelajaran difokuskan pada situasi nyata untuk memperoleh pengalaman langsung, memfasilitasi diskusi dan keterlibatan aktif dari pembelajar, dan menekankan pentingnya proses belajar dan evaluasi diri (Gustomi, et al., 2021; Raharjo, 2023). Pendekatan andragogi memberikan dukungan bagi CGP agar dapat mengalami proses pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan melibatkan interaksi aktif. Hal ini diwujudkan melalui rancangan pembelajaran yang menempatkan CGP sebagai pusat, menekankan konteks pembelajaran yang relevan dengan situasi nyata, mendorong partisipasi aktif selama proses belajar, serta memberi perhatian khusus pada pentingnya tahapan pembelajaran itu sendiri.

Pola pembelajaran yang terfokus pada CGP ini disusun untuk mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan khas pembelajar dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% CGP menyatakan bahwa pembelajaran berbasis LMS telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

LMS memungkinkan guru yang tersebar di berbagai wilayah, baik kota maupun pedesaan, untuk mengikuti pembelajaran daring, berkolaborasi dalam kelompok, serta berinteraksi dengan pengajar praktik dalam sesi tatap muka. Selain itu, desain ini memberikan ruang bagi CGP untuk mengembangkan kompetensi profesional tanpa mengabaikan tugas utama mereka sebagai pendidik.

Penerapan andragogi juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis situasi nyata yang memberikan pengalaman langsung kepada CGP. Tugas lokakarya, model demonstrasi kontekstual, dan pembuatan jurnal refleksi menjadi sarana efektif bagi CGP untuk memahami konsep melalui pengalaman praktis. Dalam penelitian ini, CGP menyatakan bahwa bimbingan dari pengajar praktik sangat membantu mereka dalam menyelesaikan tugas berbasis situasi nyata. Selain itu, pengalaman menyelesaikan tugas dengan tantangan yang beragam di daerah masing-masing memperkaya pemahaman kolektif melalui diskusi kelompok.

Komponen fasilitasi diskusi dan keterlibatan aktif menjadi elemen penting dalam penerapan andragogi (Kurniati, et al., 2022). Diskusi aktif, baik secara daring melalui LMS maupun secara luring, memungkinkan CGP untuk berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, serta menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Dengan instruksi yang jelas dan mudah dipahami, CGP dapat lebih fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif memperkuat interaksi antaranggota kelompok, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif.

Penekanan pada proses belajar dalam penerapan andragogi membantu CGP memahami bahwa proses merupakan bagian penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Melalui evaluasi berkala, tugas proyek, dan tes formatif, CGP diajak untuk menghargai setiap tahap pembelajaran sebagai langkah penting menuju keberhasilan. Pendekatan ini juga mendorong CGP untuk mengembangkan sikap reflektif, membangun kebiasaan belajar yang konsisten, serta mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran. Dalam konteks *blended learning* berbasis LMS, proses belajar yang efektif sangat penting untuk mengoptimalkan kerja sama kelompok dan menyelesaikan tugas berbasis proyek.

Evaluasi diri menjadi salah satu komponen penting dalam penerapan andragogi yang berperan dalam pengembangan kompetensi CGP. Evaluasi ini membantu CGP mengenali kekuatan dan kelemahan

mereka sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai contoh, umpan balik dari tugas presentasi digunakan untuk memperbaiki hasil di tugas berikutnya, baik melalui refleksi individu maupun kolaborasi dengan rekan sejawat. Selain itu, evaluasi diri juga berperan dalam mendorong CGP untuk terus beradaptasi dengan tantangan pembelajaran berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, penerapan andragogi dalam *blended learning* berbasis LMS menawarkan solusi efektif bagi pengembangan profesionalisme CGP di NTT. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berbasis kebutuhan, sehingga mendukung peningkatan kompetensi guru di berbagai daerah. Dengan pendekatan ini, CGP memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri tanpa harus meninggalkan tanggung jawab utama mereka sebagai guru. LMS seperti Moodle memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam memantau aktivitas peserta didik, menyampaikan materi, serta menyediakan pembelajaran jarak jauh, terutama ketika pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan (Dewi et al., 2023). Penerapan andragogi dalam model *blended learning* berbasis LMS, seperti Moodle, terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung peningkatan profesionalisme CGP di NTT. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengembangkan kompetensinya tanpa mengabaikan peran utamanya sebagai pendidik, sekaligus mengatasi keterbatasan akses pembelajaran tatap muka di wilayah-wilayah tertentu.

*Platform* Moodle menyediakan sistem pembelajaran yang mudah diakses secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun lokasi, sehingga menjadi alat strategis dalam peralihan dari metode belajar tradisional menuju pendekatan *blended learning* (Asep et al., 2023). Model ini mencakup pertemuan tatap muka, pembelajaran mandiri, dan kolaborasi daring. Pembelajaran mandiri memungkinkan peserta didik mengakses materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri, sementara kolaborasi daring mendukung kerja sama dalam kelompok. Dengan memadukan berbagai metode, *blended learning* berbasis Moodle menciptakan lingkungan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

Andragogi dianggap sebagai disiplin ilmu yang mencakup dimensi luas dan mendalam terkait teori belajar serta metode pengajaran yang ditujukan bagi orang dewasa (Kurniati et al., 2022). Kurniati juga menekankan karakteristik utama andragogi, yaitu: kesadaran akan

pentingnya proses belajar, pengalaman praktis yang luas, pembelajaran berbasis situasi nyata, serta interaksi pembelajaran yang bersifat dua arah. Karakteristik ini berperan signifikan dalam membantu CGP memaksimalkan pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Kesadaran CGP terhadap pentingnya pengembangan profesionalisme terlihat dari keterlibatan dan interaksi mereka selama proses pembelajaran. CGP secara aktif mengajukan pertanyaan kritis hingga memahami materi yang dipelajari.

Setiap CGP, baik yang berada di daerah perkotaan maupun pedesaan, memiliki pengalaman praktis yang berbeda dalam mengajar dan memanfaatkan *blended learning* berbasis LMS. Pengalaman ini menjadi referensi berharga dalam berbagi pembelajaran dengan sesama CGP. Kegiatan berbagi ini secara tidak langsung menciptakan kesempatan bagi CGP untuk belajar dari pengalaman nyata yang dimiliki rekan mereka. Karakteristik andragogi tersebut juga mempermudah pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Sebagai contoh, CGP yang sadar akan pentingnya program pengembangan profesionalisme guru (PPGP) akan berusaha mengakses pembelajaran LMS, meskipun di daerahnya terdapat keterbatasan jaringan internet. Kesadaran ini juga mendorong CGP untuk berkontribusi dalam tugas berbasis proyek, baik melalui diskusi maupun penerimaan umpan balik konstruktif guna menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, penerapan prinsip andragogi pada pemanfaatan *blended learning* tidak hanya memperkuat efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga memotivasi CGP untuk terus mengembangkan diri sebagai pendidik yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif melalui pengalaman nyata serta interaksi aktif dengan rekan sejawat.

### **SRL Tidak Berpengaruh terhadap Pemanfaatan *Blended Learning***

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel SRL sebesar 0,143 lebih dari 0,05 maka kesimpulannya adalah menolak  $H_1$  dan menerima  $H_0$ , yaitu tidak terdapat pengaruh SRL terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Sementara itu, koefisien regresi pada SRL sebesar 0,144 satuan. Ini berarti jika nilai koefisien SRL menurun satu satuan, maka nilai BL akan menurun sebesar 0,144 satuan dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh hasil uji F pada Tabel 9 yang menunjukkan PA, SRL, dan LM berpengaruh terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.

Berdasarkan hasil analisis, SRL tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NT, artinya, keberadaan atau ketiadaan SRL tidak memengaruhi efektivitas pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS lebih banyak dipengaruhi oleh penerapan prinsip andragogi dan kemampuan literasi membaca CGP, dibandingkan oleh kemampuan pengelolaan belajar mandiri (SRL) itu sendiri. SRL merupakan bagian dari andragogi (Raharjo, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa SRL memiliki hubungan yang dekat dengan penerapan andragogi yang dapat memungkinkan tidak adanya pengaruh SRL terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Namun, dalam penelitian ini, SRL dan andragogi digunakan sebagai variabel bebas yang berdiri sendiri, tanpa adanya irisan indikator di antara keduanya (Tabel 1).

Hasil penelitian ini menunjukkan SRL tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Temuan ini, dapat diasumsikan bahwa apabila SRL dimasukkan sebagai salah satu komponen penerapan andragogi, maka pengaruh penerapan andragogi terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS diduga akan meningkat. Hal ini mengacu pada pandangan teoretis bahwa SRL merupakan elemen penting dalam andragogi yang mendukung kemandirian dan efektivitas CGP dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi SRL sebagai bagian dari penerapan andragogi dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap keberhasilan pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS.

Faktor-faktor seperti kebutuhan, motivasi belajar, efikasi diri, dan lingkungan belajar memengaruhi kemampuan CGP dalam menerapkan SRL (Jin et al., 2023). Misalnya, kebutuhan yang tidak terpenuhi, kurangnya motivasi, rendahnya efikasi diri, atau lingkungan belajar yang tidak mendukung, dapat menghambat efektivitas SRL. Selain itu, tantangan infrastruktur di NTT yang belum merata antara desa dan kota juga memengaruhi daya juang CGP dalam menyelesaikan pembelajaran berbasis LMS.

Meskipun SRL tidak memengaruhi *blended learning*, hasil olah data menunjukkan bahwa 92% CGP memiliki SRL yang kuat. Mereka secara rutin membuat rencana belajar, memantau kemajuan, melakukan evaluasi diri, dan melakukan refleksi untuk perbaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan SRL

mendukung CGP dalam mengatur proses belajar mereka, perannya tidak secara langsung menentukan tingkat efektivitas pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS dalam konteks penelitian ini.

### **Literasi Membaca Berpengaruh terhadap Pemanfaatan *Blended Learning***

Nilai signifikansi LM yang terlihat pada Tabel 8 sebesar 0,005 kurang dari 0,05, maka kesimpulannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yaitu terdapat pengaruh LM terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di NTT. Pengaruh tersebut dapat diukur melalui koefisien regresi LM = 0,357. Koefisien regresi LM tersebut mempunyai arti, yaitu jika LM pada CGP reguler angkatan kesembilan di NTT meningkat satu satuan maka BL akan meningkat sebesar 0,357 satuan dan sebaliknya.

Hasil analisis pada penelitian ini menemukan bahwa literasi membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler di Provinsi NTT. Hal ini didukung dengan nilai signifikansi pada Tabel 6 sebesar 0,005 kurang dari 0,05 sehingga kesimpulannya yaitu menerima  $H_1$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Literasi membaca dapat berperan penting dalam pembelajaran, terutama dalam konteks teknologi dan pembelajaran online. Literasi membaca melibatkan lebih dari sekadar memahami teks, yaitu melibatkan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis (Gogahu & Prasetyo, 2020) yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman informasi dengan cara yang kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks ini, literasi membaca memungkinkan CGP untuk tidak hanya memahami instruksi dan materi pembelajaran, tetapi juga menerapkan informasi tersebut dalam menyelesaikan tugas dan masalah selama proses pembelajaran. Literasi membaca yang baik juga memungkinkan CGP untuk lebih mandiri dalam mengelola sumber daya online, mengelola pembelajaran, dan berkolaborasi dengan teman kelasnya.

CGP reguler angkatan kesembilan di NTT memiliki literasi membaca yang kuat yang mencakup kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi, menarik kesimpulan, menafsirkan dan memadukan gagasan, serta menilai konten dan penggunaan bahasa. Kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi berkaitan erat dengan kemampuan CGP dalam mengaplikasikan strategi pencarian

untuk menemukan sumber informasi, mengidentifikasi informasi, mengevaluasi keakuratan dari informasi, dan memilah sumber informasi yang relevan sesuai dengan yang dicari dari banyaknya informasi yang ditemukan pada teks modul maupun tek yang dirujuk oleh modul. Kemampuan CGP untuk mencari dan menemukan informasi yang kuat akan mendukung CGP tersebut untuk menghasilkan informasi yang berkualitas dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas yang ada pada LMS maupun sebagai bahan dalam melakukan diskusi kelompok. Hasil olah data bagian item 82-87 menunjukkan bahwa CGP telah memiliki kemampuan mencari dan menemukan informasi yang kuat. Hal ini didukung dengan persentase jawaban CGP yang setuju terhadap sebagian pernyataan adalah 92%.

Kemampuan menarik kesimpulan berkaitan erat dengan kemampuan untuk merangkum ide-ide utama dari berbagai informasi. Pemahaman terhadap konteks informasi juga penting untuk dapat menafsirkan ide-ide utama dari informasi tersebut secara tepat. Keterampilan ini turut mendukung optimalisasi *blended learning* berbasis LMS, terutama dalam menyarikan inti pembelajaran yang diperoleh melalui interaksi dengan fasilitator dan instruktur. Kemampuan menarik kesimpulan dibutuhkan oleh CGP dalam merangkum hasil diskusi kelompok yang dilakukan bersama teman kelompok maupun pengajar praktik untuk menyelesaikan tugas lokakarya. Hasil olah data yang mencakup item pernyataan 88-91 menunjukkan bahwa CGP memiliki kemampuan yang kuat untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang ditemukan, termasuk dalam teks modul untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. CGP juga mampu memahami konteks secara mendalam dengan menafsirkan ide-ide kompleks dari teks modul.

Kemampuan untuk memahami dan menggabungkan ide-ide merupakan langkah lanjutan setelah proses merangkum informasi yang telah diperoleh dari berbagai bacaan. Kemampuan ini memerlukan adanya pemahaman terhadap informasi dari berbagai teks yang diperoleh untuk menyusun kesimpulan yang relevan, serta mengintegrasikan ide-ide kompleks dari berbagai teks yang beragam. Kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh CGP dalam mengoptimalkan pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. Hasil olah data item 11 menggambarkan bahwa CGP telah melakukan eksplorasi konsep dari paket modul yang dipelajari melalui forum diskusi. CGP setuju bahwa mereka juga mengeksplorasi konsep materi yang disajikan pada LMS



secara mandiri. CGP setuju bahwa mereka juga mengeksplorasi konsep materi yang disajikan pada LMS secara mandiri. CGP reguler angkatan kesembilan memiliki kemampuan menafsirkan dan memadukan gagasan yang kuat. Hal ini didukung dengan jawaban CGP yang setuju terhadap sebagian pernyataan (item 92-95) yaitu 96%.

Kemampuan menilai konten dan penggunaan bahasa merupakan komponen dari literasi membaca yang penting (Harini, 2018). Kemampuan mengevaluasi konten berkaitan dengan kecakapan individu dalam menelaah sejauh mana informasi dalam teks dapat dipercaya dan akurat, sebagai bagian dari upaya memahami informasi secara kritis. Hal ini penting karena saat ini informasi tersebar dengan melimpah sehingga informasi yang diketahui perlu untuk difilter kebenaran maupun keakuratannya. Kemampuan menilai penggunaan bahasa dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi kelemahan dari teks yang dibaca maupun mengidentifikasi bacaan yang mudah dipahami oleh pembaca. Hasil olah data item 96-100 menggambarkan bahwa CGP reguler angkatan kesembilan di NTT mempunyai kemampuan menilai konten dan penggunaan bahasa yang kuat. Hal ini didukung dengan persentase jawaban CGP yang menyetujui sebagian besar pernyataan adalah 91%. Kemampuan ini berperan penting bagi CGP terutama dalam memilih sumber bacaan dan menggunakan sumber belajar online dalam menyelesaikan tugas maupun memperluas wawasan yang dimiliki.

Literasi membaca berperan penting dalam memaksimalkan pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS, mendukung CGP memahami dan menerapkan informasi. Literasi ini memungkinkan CGP memahami instruksi dan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan tugas serta memecahkan masalah. Selain itu, literasi membaca membantu siswa merefleksi pengalaman belajar untuk meningkatkan pemahaman dan menghindari kesalahan. Pemanfaatan *blended learning* membutuhkan kemampuan membaca kritis untuk mengevaluasi konten dan menggunakan teknologi efisien. Literasi membaca menjadi dasar penting dalam pengelolaan pembelajaran berbasis LMS.

### **Pengaruh Penerapan Andragogi, SRL, dan Literasi *Membaca* terhadap Pemanfaatan *Blended Learning***

Berdasarkan nilai signifikansi *regression* variabel bebas pada Tabel 9 sebesar 0,00 kurang dari 0,05 dapat disimpulkan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , yaitu terdapat pengaruh PA, SRL, dan LM terhadap BL pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Persamaan

regresi linear berganda pada penelitian ini dengan  $Y$  = Pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS,  $X_1$  = Penerapan andragogi;  $X_2$  = *Self-regulated learning*,  $X_3$  = Literasi membaca, dan  $\varepsilon$  = Variabel *error* yaitu:  $Y = 61,498 + 0,449X_1 + 0,144X_2 + 0,357X_3 + \varepsilon$

**Tabel 9.** Hasil Uji F - Anova

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	12378.607	3	4126.202	101.026	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6044.761	148	40.843		
	Total	18423.368	151			

*Predictors:* (constant), PA, SRL, LM

*Dependent variable:* BL

Persamaan tersebut dibentuk dari data pada Tabel 8 yang menunjukkan bahwa konstanta maupun koefisien dari variabel bebas adalah bernilai positif. Nilai konstanta pada persamaan regresi ini sebesar 61,498. Artinya jika nilai penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca adalah nol maka nilai pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS tetap yaitu 61,498 satuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji F yang diketahui pada Tabel 9, di mana nilai signifikansinya adalah sebesar 0,00 kurang dari ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang antara ketiga variabel tersebut dengan pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS.

Dalam konteks TIK, setiap individu dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Tantangan zaman modern ini mengharuskan orang dewasa untuk terus mengembangkan keterampilan yang mendukung profesionalisme mereka. Pemerintah, melalui Kemendikbudristek, telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mewujudkan kebebasan belajar bagi para guru melalui PPGP. Karena mayoritas guru di Indonesia berusia di atas 17 tahun dan tergolong sebagai pembelajar dewasa, pendekatan andragogi digunakan untuk memfasilitasi mereka dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS.

Penerapan andragogi melibatkan beberapa komponen utama, seperti pengalaman sebelumnya, kemandirian, orientasi pada masalah, dan motivasi intrinsik (Dewi & Setiawati, 2023). Komponen-komponen

ini memiliki keterkaitan erat dengan SRL dan literasi membaca dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS. SRL merupakan elemen kunci dalam andragogi yang memungkinkan CGP untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri, mengawasi perkembangan pembelajaran, serta menjaga motivasi dalam mencapai tujuan akademik (Santosa, 2021). CGP menerapkan strategi seperti menghafal, merencanakan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi pemahaman materi untuk meningkatkan efektivitas belajar sekaligus mengembangkan literasi membaca yang lebih mendalam.

Orientasi pada masalah dalam andragogi juga menuntut CGP untuk menyelesaikan persoalan yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini membutuhkan keterampilan literasi membaca yang kuat agar mereka dapat memahami dan menganalisis informasi yang tersedia. Selain itu, motivasi intrinsik sebagai bagian dari pendekatan andragogi berperan penting dalam mendorong CGP untuk aktif dalam pembelajaran dan mengelola proses belajarnya secara mandiri. Gogahu dan Prasetyo (2020) menekankan bahwa keterlibatan dalam kegiatan membaca, berpikir mendalam, serta menulis memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Dengan demikian, SRL berperan sebagai aspek integral dalam penerapan andragogi, yang pada gilirannya memperkuat literasi membaca CGP. Kombinasi dari ketiga aspek ini mendukung pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS Moodle secara optimal.

Pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada PPGP digunakan oleh CGP reguler angkatan kesembilan di NTT untuk mengakses 10 modul pembelajaran, video pembelajaran, serta penjelasan mengenai tugas lokakarya dan tugas lainnya yang diberikan melalui LMS. Selain itu, LMS juga berfungsi sebagai media interaksi, baik secara sinkron maupun asinkron, antara CGP, instruktur, dan rekan kelompoknya. Komunikasi *synchronous* dilakukan melalui *virtual meeting* dengan instruktur dan teman kelompok dengan durasi bervariasi antara dua hingga 12 JP, sementara komunikasi *asynchronous* dilakukan melalui eksplorasi materi modul, pengumpulan jurnal refleksi, serta unggahan tugas demonstrasi kontekstual.

*Blended learning* berbasis LMS juga memberikan ruang bagi CGP untuk melakukan kolaborasi dan belajar mandiri, serta mengelola dan mengevaluasi pembelajaran mereka. Dalam aspek kolaborasi, CGP dapat bekerja sama dengan pengajar praktik dan teman kelompok untuk menyelesaikan tugas lokakarya. Ruang kolaborasi ini menjadi

perantara bagi CGP dalam merancang dan melaksanakan perencanaan pembelajaran. Di sisi lain, kemandirian belajar dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS mendorong CGP untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, menyusun rencana belajar, mengatur prioritas tugas, dan mengakses berbagai sumber belajar, baik dari LMS maupun referensi online.

Pengelolaan dan evaluasi pembelajaran dalam LMS mencakup manajemen serta evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Manajemen pembelajaran mencakup pemberian instruksi yang jelas bagi CGP dalam mengerjakan tugas, memastikan pemanfaatan fitur-fitur LMS secara optimal, serta memberikan evaluasi melalui kuis dan tugas online. Evaluasi ini juga didukung dengan umpan balik yang diberikan secara berkala melalui LMS, sehingga CGP dapat meningkatkan performa mereka pada tugas-tugas berikutnya.

Literasi membaca memainkan peran penting dalam pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS, karena membantu CGP dalam mengoptimalkan waktu, tenaga, dan biaya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kemampuan literasi membaca yang baik, CGP dapat memahami materi dengan lebih efektif, mengelola informasi dengan lebih sistematis, dan mengaplikasikan konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi antara konsep andragogi, SRL yang efektif, dan literasi membaca yang kuat akan memperkuat fondasi pembelajaran yang komprehensif dan adaptif dalam era digital saat ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh penerapan andragogi terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT; (2) Tidak terdapat pengaruh SRL terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT; (3) Ada pengaruh literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT; dan (4) Ada pengaruh penerapan andragogi, SRL, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada CGP reguler angkatan kesembilan di Provinsi NTT.

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi oleh wadah yang mengelola PPGP di Provinsi NTT untuk mengevaluasi PPGP yang dilaksanakan dan menerapkan faktor-faktor yang berperan dalam

mengoptimalkan pemanfaatan *blended learning*. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk mengkaji secara mendalam menganalisis pengaruh penerapan andragogi (termasuk SRL) terhadap pemanfaatan *blended learning*, serta menganalisis faktor lain yang berpengaruh terhadap pemanfaatan *blended learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, XIII(1), 52-58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Anggraeni, A. W., Ruaidah, & Nuraini, K. (2022, Juli 30). Kajian model blended learning dalam jurnal terpilih: Implementasinya dalam pembelajaran. *AUFKLARUNG: jurnal kajian bahasa, sastra indonesia, dan pembelajarannya*, I(4), 247-267. Retrieved Januari 2024, from <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/529/247>
- Asep, Septiani, S., Novianti, W., Irfan, Astuty, H. S., Handayani, I., Prasetya, C., Maisarah, Saptadi, N. T. S., Ikram, F. Z., Malahati, F., Haayati, R., Hadikusumo, R. A., Rosalinda, Nurlily, L., & Fauziah, N. K. (2023). *Strategi pembelajaran*. Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Ashifa, E. (2023, Juni 4). Tantangan pendidikan di Nusa Tenggara Timur: Upaya meningkatkan akses dan mutu pendidikan. *Kompasiana*. Retrieved Agustus 6, 2023, from: <https://www.kompasiana.com/elzaashifa1459/647c8f154addee1fd83f4282/tantangan-pendidikan-di-nusa-tenggara-timur-upaya-meningkatkan-akses-dan-mutu-pendidikan>
- Cahyanto, B., & Afifulloh, M. (2021). Instrumen self-asessment berbasis self-regulated learning untuk penilaian keterampilan dasar mengajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 345-355. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14608>
- Dewi, R. M., Nastiti, P., Negara, J. G. P., & Emanuel, A. W. R. (2023). Pengembangan learning management systems berbasis moodle untuk sekolah dasar (studi kasus : sd tumbuh 4 bantul). *Jurnal Atma Inovasia (JAI)*, 3(5), 433-436. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i5.7406>

- Dewi, U. S., & Setiawati, T. (2023). *Pemanfaatan teknologi dalam perspektif andragogi*. Karanganyar: PT. Kodogu Trainer Indonesia.
- Gaftandzhieva, S. N., Doneva, R. Z., & Bliznakov, M. P. (2023). A comprehensive approach for monitoring student satisfaction in blended learning courses. *Cybernetics and Information Technologies*, 23(4), 181-198. <https://doi.org/10.2478/cait-2023-0043>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020, Oktober). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-bookstory untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004-1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Gustomi, A., Aditya, Desidin, A. Q., Adzani, A. M., Putri, A. A., Nurmaulida, A., Fasya, Z. N. (2021). *Andragogi dalam perspektif praktisi*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Harini, I. N. (2018). Tingkat literasi membaca peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Bantul kota. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 29-45. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.128>
- Jayanti, I. N., Herlina, Latief, J. A., Iskandar, & Suyuti. (2023). Implementation of the blended learning method on student learning motivation in history class x iis at sma labschool untad palu in the new-normal period. *JSRET (Journal of Scientific, Research, Education, and Technology)*, 2(1), 348-361. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.92>
- Jin, S.-H., Im, K., Yoo, M., Roll, I., & Seo, K. (2023). Supporting students' self-regulated learning in online learning using artificial intelligence applications. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(37), 1-21. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00406-5>
- Kasmayadi, W. (2023). *Pemberitahuan penetapan PP dan CGP pendidikan guru penggerak angkatan 8 tahun 2023*. Surat pemberitahuan, Balai guru penggerak provinsi nusa tenggara timur, Kupang.
- Kode pos 2023 seluruh Indonesia*. (2023). Retrieved Agustus 8, 2023, from Daftar nama pulau dan kode pos provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT):

<https://m.nomor.net/kodepos.php?i=kota-kodepos&sby=110000&daerah=Provinsi&jobs=Nusa%20Tenggara%20Timur%20%28NTT%29>

- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan andragogi pada proses pembelajaran di institut. *Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46-51.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://media.neliti.com/media/publications/410029-pendekatan-andragogi-pada-proses-pembela-978eac2c.pdf&ved=2ahUKEwivyoTw2r2OAxUbR2wGHcFjFFUQFn oECCwQAQ&usq=AOvVaw3B 6-1axm3Zw LNcHfoDQe>
- Lestari, W. (2021). Pengembangan modul pembelajaran bahasa inggris berbasis andragogi pada program studi pendidikan biologi di universitas muhammadiyah palembang. *Edunesia*, 2(1), 171-177. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.114>
- Markum, Maharbid, D. A., & Ramadhan, S. A. (2022). Asistensi pembelajaran literasi membaca bagi siswa sekolah dasar di masa pandemi dengan metode home visit. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 238-248.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1934>
- Nurlely, L. (2023). Strategi pembelajaran blended learning. In Asep, S. Septiani, W. Novianti, Irfan, H. S. Astuty, I. Handayani, . . . N. K. Fauziah, *Strategi pembelajaran* (pp. 182-194). Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Praptono. (2022, Juli 22). *Kementrian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Retrieved Agustus 2023, from Surat pengumuman hasil seleksi tahap 2 CGP6\_provinsi nusa tenggara timur.pdf: <https://drive.google.com/drive/folders/1GtCempYANvz3PMYofOnoEmwsPa2ELHhP>
- Praptono. (2022, September 26). *Kementrian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Retrieved Agustus 2023, from 2616\_pengumuman hasil seleksi tahap 2 CGP\_A7 provinsi ntt.pdf:<https://drive.google.com/drive/folders/1aGJEsJSbOnPcuTzYbBYO 0Zdj1VkJhYB9>

- Pratiwi, I. R. (2022). Efektifitas blended learning melalui lms moodle untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah matematika di politeknik. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 29 – 42. <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v6i1.5217>
- Putri, A. R., Fakhruddin, M., & Yanuardi, M. H. (2021). Pengaruh penggunaan model blended learning berbasis microsoft teams terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA negeri 3 bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3119-3126. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1350>
- Rachmad, Y. E., Rahman, Judianto, L., Pudjiarti, E. S., Runtunuwu, P. C. H., Lestari, N. E., Wulandari, D., Suhirman, L., Rahmawati, F. A., Saktisyahputra, Purba, A. E., Nopiah, R., Winarni, A. T., Fanani, A. F., & Mintarsih. (2024). *Integrasi metode kuantitatif dan kualitatif: Panduan praktis penelitian campuran*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Raharjo, S. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar dengan problem based learning berbasis pendekatan andragogi. *Edusiana: Jurnal ilmu pendidikan*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.37985/edusiana.v1i1.34>
- Rahim, R. (2020). *Cara praktis penulisan karya ilmiah*. Surabaya: Zahir Publishing.
- Ramadhani, & Bina, N. S. (2021). *Statistika penelitian pendidikan: Analisis perhitungan matematis dan aplikasi spss*. Jakarta: Kencana.
- Santosa, E. B. (2021). *Self-regulated learning: Kajian teoritis dan praktis dalam proses pembelajaran*. (S. Anam, Ed.) Surabaya: Academia Publication.
- Sari, A. Y., & Suryandaru, A. R. (2023). Meningkatkan budaya literasi membaca anak dan penataan sekolah TKM Darul Hikmah Sedati - Sidoarjo. *Jurnal Consortium*, 3(1), 129–136. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3718>
- Sekretariat GTK. (2020, Oktober 19). *Pembukaan pendidikan guru penggerak angkatan pertama*. Retrieved Agustus 8, 2023, from Direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pembukaan-pendidikan-guru-penggerak-angkatan-pertama>



Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: UKI Press.

Retrieved from

<http://repository.uki.ac.id/13063/1/MetodePenelitianKuantitatif.pdf>

Sinaga, R. S. U., Sudarno, & Noviani, L. (2023). Pengaruh komunikasi interpersonal dan self regulated learning terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9718-9735.

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1788>

Suhendra, I., Sopandi, W., Sa'ud, U. S., Handayani, H., & Nanda, W., Maulana, Y., & Gunawan, I. (2023). Analisis Kemunculan Indikator Literasi Membaca pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model RADEC di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Purwakarta. *Elementaria Edukasia*, 6(4), 1710-1718. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6931>

Suryani, N. (2023, Mei 23). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Retrieved Agustus 2023, from 2867\_pengumuman-kelulusan PGP A6\_prov nusa tenggara timur.pdf:

[https://drive.google.com/drive/folders/1OYK2tJk\\_V8MsWq-QWF8sKe-wSCdRySYM](https://drive.google.com/drive/folders/1OYK2tJk_V8MsWq-QWF8sKe-wSCdRySYM)

Suryani, N. (2023, Juli 27). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Retrieved Agustus 2023, from 2616\_pengumuman hasil seleksi tahap 2 CGP\_a7 provinsi ntt.pdf:

[https://drive.google.com/drive/folders/1lprxu8noXXfy6FjGTM3zWDGKDPCPAAp\\_](https://drive.google.com/drive/folders/1lprxu8noXXfy6FjGTM3zWDGKDPCPAAp_)

Suryani, N. (2023, Desember 21). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. Retrieved Februari 2024, from 7667-pengumuman\_kelulusan-pgp a8\_prov nusa tenggara timur:

<https://drive.google.com/drive/folders/19KcDoL-o-ssiTgW7INDb5hAm0tHklyVt>

Tadanugi, F. A. (2021). Best practice penerapan strategi pembelajaran mandiri menggunakan bank soal dalam menghadapi ujian sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 118-128.

<https://doi.org/10.53090/jilinear.v5i2.203>

Tadanugi, F. A. (2021). Blended learning sebagai alternatif model pembelajaran ips di masa pandemi covid-19. *UMP Press*, 118-128.

- Ulfa, A. Y., Halijah, Azis, S., Akbar, F., Mutiah, H., & Satnawati. (2023). Pengaruh pembelajaran blended learning melalui virtual synchronous dan live synchronous pada mahasiswa. *Jurnal PTI (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)*, 10(1), 23-32.  
<https://doi.org/10.35134/jpti.v10i1.152>
- Wijoyo, H., Junita, A., sunarsi, D., Kristianti, L. S., Santamoko, R., Handoko, A. L., . . . Suherman. (2020). *Blended learning: Suatu panduan*. Padang, Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.  
<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/48026>

Pengaruh penerapan andragogi, *self-regulated learning*, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada calon guru penggerak di Provinsi NTT

Pengaruh penerapan andragogi, *self-regulated learning*, dan literasi membaca terhadap pemanfaatan *blended learning* berbasis LMS pada calon guru penggerak di Provinsi NTT